

## Representasi *Hate Speech* dalam *Posting-an* Media Sosial Instagram Pasangan Calon Gubernur Jawa Barat

Representation of Hate Speech in Social Media Instagram Post from The Governor Candidate Pair of West Java

<sup>1</sup>Prima Arti, <sup>2</sup>Doddy Iskandar

<sup>1,2</sup>*Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

*email: <sup>1</sup>primaartii@gmail.com, <sup>2</sup>doddy.iskandar.cn@gmail.com*

**Abstract.** Social media has now become a public space that is free to express opinions. This freedom is finally anchored in negative comments that aim to bring down someone or to show their dislike. This happened in social media instagram account the jabar\_asyik during the period campaign for the election of West Java Governor candidate period 2018 until 2023. So here the researchers are interested to seeing how far representations of hate speech on social media occur. To do this research, the researcher used Roland Barthes' semiotic methodology. This is because Barthes himself examines the meanings that are language and linguistic. To get meaning, Barthes divided it into denotative, connotative and mythical meanings. In research during February and June 2018, there were ten sentences of citizenship comments which contained hate speech. If grouped, sentence hate speech also contains sarcasm from Elizabeth Camp's theory. In Barthes' denotative meaning, there are ten sentences that contain hate speech with jabar\_asyik. Whereas in the connotative meaning this sentence belongs to the illocutionary sarcasm and lexical sarcasm. While for the meaning of myth, hate speech occurs because the pattern of communication culture today has changed, that is communicating without face to face through social media.

**Keywords:** Semiotic, Hate Speech, Social Media.

**Abstrak.** Media sosial kini telah menjadi ruang publik yang bebas untuk mengutarakan pendapat. Kebebasan ini hingga akhirnya berlabuh pada komentar-komentar negatif yang bertujuan untuk menjatuhkan seseorang atau pun untuk menunjukkan rasa ketidaksukaan mereka. Hal ini terjadi seperti di akun media sosial instagram jabar\_asyik selama masa kampanye pemilihan pasangan calon Gubernur Jawa Barat periode 2018-2023 berlangsung. Maka di sini peneliti tertarik untuk melihat sejauh mana representasi hate speech di media sosial terjadi. Untuk melakukan penelitian ini ini, peneliti menggunakan metodologi semiotika dari Roland Barthes. Hal ini dikarenakan Barthes sendiri meneliti makna-makna yang bersifat bahasa dan linguistik. Untuk memperoleh makna, Barthes membaginya ke dalam makna denotatif, konotatif, dan mitos. Dalam penelitian selama bulan Februari dan Juni 2018, terdapat sepuluh kalimat komentar warganet yang mengandung hate speech. Jika dikelompokkan, kalimat hate speech ini juga mengandung sarkasme dari teori Elizabeth Camp. Dalam makna denotatif Barthes, terdapat sepuluh kalimat yang mengandung hate speech di akun jabar\_asyik. Sedangkan dalam makna konotatif kalimat ini termasuk ke dalam illocutionary sarcasm dan lexical sarcasm. Sementara untuk makna mitos, hate speech terjadi karena pola budaya komunikasi masa kini yang sudah berubah, yaitu berkomunikasi tanpa tatap muka melalui media sosial.

**Kata Kunci:** Semiotika, Hate Speech, Media Sosial.

### A. Pendahuluan

Komunikasi menjadi salah satu faktor paling penting bagi manusia. Manusia selayaknya makhluk sosial, tidak akan bisa hidup tanpa berkomunikasi. Berkomunikasi ini memang perlu untuk dilakukan karena manusia tidak bisa hidup sendiri dan memerlukan interaksi dengan orang lain. Baik dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhannya atau pun sekedar untuk bercakap-cakap.

Pesan-pesan yang dibawa lewat berkomunikasi juga telah dilalui oleh sebuah medium, yaitu alat untuk berkiriman informasi. Sekali pun berkomunikasi melalui tatap muka langsung, tetap tidak terelakkan untuk bercakap dengan bantuan medium gelombang suara. Juga untuk pertukaran informasi dengan jarak yang lebih jauh, bisa menggunakan telepon atau *video call* melalui telepon genggam. Hingga saat ini ketika

sudah memasuki tahap internet yang dapat diakses secara umum, produk media siber seperti media sosial pun mulai bermunculan.

Media sosial menurut Mike and Young (dalam Nasrulloh, 2014: 11) adalah konvergensi antara komunikasi personal untuk saling berbagi diantara individu. Ini juga menjadi media publik untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu. Manfaat dari media sosial ini pun turut digunakan oleh para pasangan calon Gubernur Jawa Barat tahun 2018 salah satunya adalah pasangan calon nomor urut 3, Sudrajat dan Ahmad Syaikh.

Pasangan tersebut juga menggunakan media sosial salah satunya adalah untuk meningkatkan citra mereka dimasyarakat, dan juga untuk mengkampanyekan program-program mereka. Namun posting-an mereka ini tentunya tidak hanya mendapat tanggapan yang positif dari warganet, tetapi juga tanggapan yang negatif.

Tanggapan ini pun sudah termasuk ke dalam *hate speech*. *Hate speech* yang berarti adalah pidato atau ujaran kebencian, yaitu rasa ketidaksukaan yang ekstrim terhadap seseorang atau sekelompok orang karena ras, etnis, agama, gender, atau orientasi jenis kelamin mereka.<sup>1</sup> Karena saat ini perkembangan internet sudah sangat pesat, maka penelitian yang berhubungan dengan kebencian sebagian besar beralih kepada pidato-pidato kebencian di internet. Selain itu ujaran kebencian ini juga dapat melibatkan julukan dan hujatan. Mempromosikan stereotip yang berbahaya, dan ujaran yang dilontarkan dapat memicu kebencian atau kekerasan terhadap suatu kelompok.<sup>2</sup> Dalam artikel ilmiah mengenai *hate speech*, ujaran kebencian ini juga bisa disalurkan melalui penggambaran dan simbol nonverbal. Ujaran kebencian ini pun tidak hanya menyebabkan kerugian psikologis untuk korban, tetapi juga menyebabkan kerugian fisik, dan merusak kesetaraan sosial bagi korban.

Maka dari itu di sini peneliti ingin mencari tahu bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos dari komentar-komentar ujaran kebencian yang dilontarkan oleh warganet di instagram pasangan calon urut nomor 3, jabar\_asyik. Lalu peneliti juga membahas mengenai motif dari netizen yang melontarkan ujaran tersebut.

## B. Landasan Teori

Untuk menunjang penelitian semiotika mengenai representasi *hate speech* ini, peneliti menggunakan berbagai landasan teori sebagai bukti dan juga penguat hasil dari penelitian. Teori pertama adalah teori semiotika dari Roland Barthes. Semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. (Sobur, 2002: 38) Semiotika juga merupakan ilmu untuk mempelajari objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda (Eco dalam Sobur, 2001:95). Memaknai dalam proses semiotika bukan hanya berarti objek-objek yang membawa informasi, melainkan dalam hal mana objek tersebut berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem yang terstruktur dari tanda. (Sobur, 2002: 38)

Dalam proses memaknain pesan, Barthes mengklasifikasikannya menjadi tiga. Yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Menurut Keraf (1994:27) denotatif atau denotasi adalah makna kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan. Denotatif ini meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata. Sedangkan konotasi Bagi

<sup>1</sup> Waltman, S Michael, Mattheis, A Ashely. 2017. "Oxford Research Encyclopedia of Communication; Understanding Hate Speech".

<http://communication.oxfordre.com/view/10.1093/acrefore/9780190228613.001.0001/acrefore-9780190228613-e-422?print=pdf>. Tanggal akses 10 Juli 2018, pk. 20.57 WIB.

<sup>2</sup> "Hate Speech", <https://www.britannica.com/topic/hate-speech>. Tanggal akses 10 Juli 2018, pk 21.32 WIB.

Spradley (dalam Tinarbuko, 2008:20) meliputi semua signifikansi sugestif dari simbol, yang lebih daripada arti referensialnya. Makna konotatif juga berkaitan dengan perasaan dan emosi, serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi. Sementara jika mitos menurut Fiske (dalam Sobur, 2001:128) adalah bagaimana budaya dapat memahami dan menjelaskan berbagai aspek mengenai realitas atau gejala alam.

Teori kedua adalah teori representasi dari Stuart Hall. Teori ini berbicara mengenai memproduksi makna. Namun pemaknaan terhadap suatu hal ini bisa juga berbeda tergantung dari budaya atau latar belakang masyarakatnya. Seperti sebuah kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda, akan memiliki pemahaman makna yang berbeda pula dengan kelompok masyarakat lainnya. Teori representasi Hall ini memaknai pendekatan konstruksionis, bahwa makna dikonstruksi oleh bahasa. Oleh karena itu konsep pikiran dan tanda bahasa merupakan bagian penting dalam proses memproduksi makna. Maka representasi adalah suatu proses memproduksi makna dari konsep yang ada dipikiran melalui bahasa.

Selanjutnya untuk teori ketiga, peneliti menggunakan teori sarkasme dari Elizabeth Camp. Hal ini dilakukan untuk lebih memperjelas konteks *hate speech* dalam media sosial jabar\_asyik ini. Ada empat golongan sarkasme dari Camp, 1) *propositional sarcasm* yang bentuknya langsung mengarah kepada maksud atau tujuan dari pembicaraan dengan menyindir. 2) *Lexical Sarcasm* lebih bersifat pragmatis, alamiah, jelas, dan ekstrim. 3) *Like-Prefixed Sarcasm*, yaitu pernyataan yang bersifat deklaratif dan jelas. 4) *Illocutionary Sarcasm*, meliputi seluruh implikatur umum bahkan khusus. Seperti menyatakan perasaan iba, pujian, dan lain-lain.

Terakhir adalah teori agresi dari Buss. Definisi klasik dari agresi sendiri (dalam Krahe, 2005: 15) adalah respon yang mengantarkan stimuli ‘beracun’ kepada makhluk hidup lain. Untuk dikatakan agresi, perilaku ini harus dilakukan dengan niat yang bisa menimbulkan efek negatif terhadap target pesannya. Juga adanya sebuah harapan jika tindakan tersebut akan menghasilkan sesuatu. Motif dari agresi ini muncul karena adanya rasa keinginan untuk menyakiti perasaan orang lain dan untuk menunjukkan emosi-emosi negatif.

### C. Hasil Penelitian

Setelah mengamati sejak tanggal 1 februari hingga tanggal 27 juni 2018, dari 4 pasangan calon Gubernur Deddy Mizwar dan Dedi Mulyadi (nomor urut 1), Ridwan Kamil dan Uu Ruzhanul Ulum (nomor urut 2), Sudrajat dan Akhmad Syaikhu (pasangan nomor urut 3), dan Tubagus Hasanuddin dan Anton Charlyan (nomor urut 4). Pasangan nomor urut 3 ini lah yang paling banyak ditemukan kata-kata yang mengandung unsur kebencian di kolom komentar instagramnya. Menurut Foxman dan Wolf, Waltman dan Hass (dalam Waltman dan, Mettheis), ucapan kebencian ini dirancang untuk menarik perhatian dan juga untuk memanipulasi kesenjangan sosial.

Salah satu ujaran kebencian yang terlihat di sini adalah bentuk sarkasme. Sarkasme sendiri termasuk ke dalam salah satu majas sindiran. Majas sindiran adalah kata-kata kias yang bertujuan untuk menyindir seseorang ataupun perilaku dan kondisi. Sementara itu Sarkasme diturunkan dari kata Yunani yaitu *sarkasmos*, dan diturunkan lagi dari kata kerja *sakasein* yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing”, “mengigit bibir karena marah”, atau “berbicara dengan kepahitan”. Sarkasme akan bisa untuk menyakiti hati seseorang dan kurang enak di dengar. (Keraf, 1994: 143-144)

Maka dalam hasil penelitian untuk pemaknaan denotasi dan konotasi berikut

adalah hasilnya:

**Tabel 1.** Hasil Penelitian untuk Pemaknaan Denotasi dan Konotasi

No	Tanggal	Kalimat	Keterangan
1	10 Februari 2018	solteron 22: “Jangan main SARA ya. Ah <i>hopeless</i> deh tapi. Ngeliat di WA dan Media Sosial pada bertebaran <i>hoax</i> dari pendukung itu”	Denotasi : “Jangan main SARA ya. Ah <i>hopeless</i> deh tapi. Ngeliat di WA dan Media Sosial pada bertebaran <i>hoax</i> dari pendukung itu” konotasi: <i>lexical sarcasm</i>
2	10 Mei 2018	sahilli_deni : “menangkan diri anda sendiri maksudnya apa mbel? HAUS KEKUASAAN?”	Denotasi: sahilli_deni : “menangkan diri anda sendiri maksudnya apa mbel? HAUS KEKUASAAN?” Konotasi: <i>illocutionary sarcasm</i>
3	14 Mei 2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>• rifan_afgani: “memalukan jawa barat”</li> <li>• rizkihamdanirr: “<i>closing</i>-nya juara”</li> <li>• wilujengraa: “jadi ini pasangan badut dari jabar. Melihat debatnya semalam benar-benar menggelikan. Bagaimana mungkin dia promosi kaos sedangkan paslon lain adu program dan gagasan. Apa dia mau buka distro? Hahaha”</li> <li>• sitikhadiij: “katanya asyik, kok gak asyik di debat”</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Denotasi : rifan_afgani: “memalukan jawa barat” Konotasi : <i>lexical sarcasm</i></li> <li>• Denotasi : rizkihamdanirr: “<i>closing</i>-nya juara” Konotasi: <i>illocutionary sarcasm</i></li> <li>• Denotasi : wilujengraa: “jadi ini pasangan badut dari jabar. Melihat debatnya semalam benar-benar menggelikan. Bagaimana mungkin dia promosi kaos sedangkan paslon lain adu program dan gagasan. Apa dia mau buka distro? Hahaha” Konotasi: <i>illocutionary sarcasm</i></li> <li>• Denotasi: sitikhadiij: “katanya asyik, kok gak asyik di debat” Konotasi: <i>illocutionary sarcasm</i></li> </ul>

4	16 Mei 2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>• apiloo: “R.E.C.E.H”</li> <li>• izzatdavid: “tolol”.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Denotasi: apiloo: “R.E.C.E.H” Konotasi: <i>lexical sarcasm</i></li> <li>• Denotasi: izzatdavid: “tolol”. Konotasi: <i>lexical sarcasm</i></li> </ul>
---	-------------	---	---

Sedangkan untuk mitos dalam semiotika Barthes (dalam Vera, 2014: 28) adalah bahasa. Seperti sebuah sistem komunikasi dan mitos tersebut adalah pesannya. Mitos di dalam perkembangan ini juga merupakan perkembangan dari konotasi. Maka konotasi yang sudah terbentuk lama dimasyarakat disebut pula mitos.

Maka dari hasil analisis penelitian mitos ini menyangkut kepada pola dan budaya komunikasi saat ini yang sudah berubah. Seperti ditemukannya kalimat *hate speech* di media sosial ini pada dasarnya adalah dampak dari perubahan pola komunikasi masyarakat dan membentuknya menjadi sebuah budaya kontemporer. Kellner mengatakan jika sejak komputer muncul, teknologi komputer ini telah menciptakan bidang publik baru, dimana kini individu dapat turut berpartisipasi dalam debat publik, menciptakan situs jaringan budaya dan politik, serta saling bertukar pesan untuk diri mereka sendiri. Maka dari sini lah terciptanya ruang lingkup yang lebih luas dan ragam opini dan visi dari kebudayaan kita. (dalam Kellner, 2003: 87-88).

Hal ini terpampang nyata ketika kemajuan teknologi dan internet sudah pesat, individu seakan diberikan keleluasaan dan kebebasan lebih untuk berinteraksi dan mengekspresikan dirinya. Kebebasan ini dapat tertuang salah satunya adalah melalui medium penggunaan internet yaitu media sosial. Menurut Nasrullah (dalam Nasrullah, 2015: 11) media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan diri atau pun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan para pengguna lain dan dapat membentuk ikatan sosial secara virtual.

Ekspresi untuk melontarkan kalimat-kalimat *hate speech* atau sarkasme di media sosial pasangan calon nomor 3 dalam akun jabar\_Asyik. Sudah dianalisis dalam makna konotatif bagaimana kalimat-kalimat sarkasme ini menjadi simbol bahwa media sosial sebagai ruang publik seakan benar-benar menawarkan kebebasan untuk berpendapat. Jika sebelumnya tidak ada media sosial, akan sulit mengungkapkan kekecewaan masyarakat terhadap pasangan ini. Namun dengan adanya media sosial, hal ini menjadi ruang kebebasan bagi masyarakat untuk berekspresi.

Terbukti walau sudah ada undang-undang mengenai *hate speech*, namun pada kenyatannya masih juga dapat ditemui komentar-komentar *hate speech* publik di dunia *cyber*. dalam hasil wawancara bersama Dosen Psikologi Unisba, Stephani Raihana Hamdan bahwa faktor pemicu seseorang melontarkan *hate speech* atau sarkasme ini adalah dorongan dari perilaku agresi. Menurut Buss (dalam Krahe, 2005: 15) definisi dari agresi adalah respon yang mengantarkan stimuli ‘beracun’ kepada makhluk hidup lain. Dalam praktiknya agresi ini berupa tindakan permusuhan, atau adanya keinginan untuk mencapai tujuan yang diinginkan melalui agresif.

#### D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tersebut maka telah ditemukan tiga kesimpulan utama dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Kesimpulan Makna Kalimat *Hate Speech* Denotatif di Akun Jabar\_syaikhu

No	Tanggal	Kalimat
1	10 Februari 2018	solteron 22: “Jangan main SARA ya. Ah <i>hopeless</i> deh tapi. Ngeliat di WA dan Media Sosial pada bertebaran <i>hoax</i> dari pendukung itu”
2	10 Mei 2018	sahilli_deni : “menangkan diri anda sendiri maksudnya apa mbel? HAUS KEKUASAAN?”
3	14 Mei 2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>• rifan_afgani: “memalukan jawa barat”</li> <li>• rizkihamdanirr: “<i>closingnya</i> juara”</li> <li>• wilujengraa: “jadi ini pasangan badut dari jabar. Melihat debatnya semalam benar-benar menggelikan. Bagaimana mungkin dia promosi kaos sedangkan paslon lain adu program dan gagasan. Apa dia mau buka distro? Hahaha”</li> <li>• sitikhadiij: “katanya asyik, kok gak asyik di debat”</li> </ul>
4	16 Mei 2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>• apiloo: “R.E.C.E.H”</li> <li>• izzatdavid: “tolol”.</li> </ul>

2. Makna konotatif *hate speech* di media sosial instagram jabar\_asyik tahun 2018 ini adalah termasuk ke dalam majas sindiran. Berdasarkan hasil analisis, dari 10 kalimat yang ada telah ditemukan bahwa jenis sarkasme yang ada di sini termasuk ke dalam *illocutionary sarcasm* dan *lexical sarcasm*. Hal ini dikarenakan banyaknya kalimat-kalimat yang bersifat jelas atau *to the point*, ekstrim tanpa adanya saringan, dan juga kalimat-kalimat yang muncul kebanyakan relevan.
3. Makna mitos *hate speech* di media sosial instagram jabar\_asyik tahun 2018 ini adalah berubahnya pola komunikasi masyarakat saat ini. Yaitu dengan kemajuan teknologi saat ini, masyarakat bisa lebih bebas dalam mengekspresikan dan mengutarakan pendapatnya melalui media sosial tanpa terbatasnya ruang dan waktu. Selain itu faktor dari terlontarnya kalimat *hate speech* ini adalah dorongan dari perilaku agresi, yaitu dorongan untuk mengekspresikan rasa kekecewaan masyarakat terhadap pasangan calon tersebut yang juga bertujuan untuk

menyakiti perasaan orang lain dan menunjukkan emosi-emosi negatif.

## E. Saran

### Saran Teoritis

1. Saran bagi studi mendatang terkait penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian serupa.
2. Dalam meneliti makna denotatif dan konotatif *hate speech* di akun jabar\_asyik ini tidak terlalu sulit. Namun dibutuhkan ketelitian untuk meneliti kalimatnya. Hal ini dikarenakan banyak kalimat yang mengandung makna-makna tersirat dan juga ditemukan kalimat-kalimat yang kurang lengkap karena tidak adanya unsur subjek, predikat, objek, dan keterangan.

### Saran Praktis

1. Sebaiknya warganet yang mengakses media sosial bisa lebih bijak dalam penggunaannya. Hal ini dikarenakan ruang media sosial yang luas bisa diakses dan dilihat oleh siapa saja, sehingga tidak menjadikan ujaran kebencian di media sosial menjadi hal yang wajar.
2. Dalam sifat media sosial yang terkesan bebas, alangkah baiknya sikap dari para pengguna media siber ini tetap dapat bisa mengendalikan dirinya. Hal ini dilakukan untuk tidak terjadi lagi penyebaran ujaran-ujaran kebencian, tuduhan, bahkan fitnah.
3. Akan lebih baik jika warganet bisa lebih berhati-hati ketika akan mengutarakan pendapatnya di media sosial. Hal ini dilakukan untuk menghindari konflik yang bisa mengantarkan warganet terjerat pasal-pasal ujaran kebencian.

## Daftar Pustaka

- Kellner, Douglas. 2003. *Teori Sosial Radikal*. Penerjemah: Eko Farichah Rindang. Yogyakarta: Syarikat Indonesia
- Keraf, Gorys. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Cetakan ke-20. Penerjemah: . Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Krahe, Barbara. 2005. *Perilaku Agresif*. Cetakan ke-1 April. Penerjemah: Prajitno Helly Soetjipto dan Sri Mulyantini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasrullah, Ruli. 2015. *Media Sosial*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2002. “*Bercengkrama dengan Semiotika*”, dalam *Jurnal Komunikasi* Vol. 3 No. 1 (hal 31-50)
- Tinarbuko, Sumbo. 2008. *Semiotika Komunikasi Visual*. Cetakan Ke 2. Yogyakarta: Jalasutra.
- Waltman, S Michael, Mattheis, A Ashely. 2017. *Oxford Research Encyclopedia of Communication; Understanding Hate Speech*.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia

**Sumber lain:**

Hate Speech, <https://www.britannica.com/topic/hate-speech>. Tanggal akses 10 Juli 2018, pk 21.32 WIB.